



INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 11 GARUT

INTERNALIZATON OF RELIGIOUS MODERATION VALUES THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT SMA NEGERI 11 GARUT

Listia Wardani^{1*}, Iman Saifullah², Nenden Munawaroh³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut

Email : listiiawardani.work@gmail.com^{*1}, imansaifullah@uniga.ac.id², nendenmunawaroh@uniga.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 18-08-2024

Revised : 21-08-2024

Accepted : 24-08-2024

Published : 26-08-2024

Abstract

The background to this research focuses on the process and results of internalizing the values of religious moderation at SMA Negeri 11 Garut. This study emerged from the urgent need to develop an inclusive attitude of tolerance and understanding among students towards various religious interpretations and practices. This is driven by increasing polarization and religious-based intolerance, which is not only a national but also a global issue. SMA Negeri 11 Garut, as an educational institution, has a strategic role in forming the character of students who are not only academically intelligent but also have high emotional and spiritual intelligence. The aim of this research is to find out how Islamic Religious Education Learning can influence attitudes towards religious moderation, especially at SMA Negeri 11 Garut. The method used in this research is a qualitative descriptive survey approach. Where this research uses data collection techniques by means of Observation, Interviews and Documentation. From the results of this research it can be concluded that the implementation of religious moderation in Islamic religious education learning at SMA Negeri 11 Garut has gone well. This was expressed directly by the Deputy Principal of SMA Negeri 11 Garut who stated that SMA Negeri 11 Garut is a school that has instilled religious moderation in its learning activities. Likewise, in learning Islamic religious education, it is proven by the existence of lesson plans related to religious moderation, such as material in class XI, namely material on Deliberation for Consensus, material on Democracy, Tolerance as a Tool for Unifying the Nation. Then in class XII there is also material regarding Unity and Harmony.

Keywords : Religious Moderation, Islamic Religious Education, Internalization of values

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berfokus pada proses dan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 11 Garut. Kajian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk mengembangkan sikap toleransi dan pemahaman yang inklusif di kalangan siswa terhadap berbagai interpretasi dan praktik keagamaan. Hal ini didorong oleh meningkatnya polarisasi dan intoleransi yang berbasis agama, yang tidak hanya menjadi isu nasional tetapi juga global. SMA Negeri 11 Garut, sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama



Islam dapat mempengaruhi sikap moderasi beragama khususnya di SMA Negeri 11 Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif survey. Dimana dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 11 Garut sudah berjalan dengan baik. Hal ini diungkapkan langsung oleh Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Garut yang menyatakan bahwa SMA Negeri 11 Garut merupakan sekolah yang sudah menanamkan moderasi beragama dalam kegiatan pembelajarannya. Begitu pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dibuktikan dengan adanya RPP yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti materi di kelas XI yaitu materi Musyawarah Untuk Mufakat, materi Demokrasi, Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa. Lalu di kelas XII adapula materi mengenai Persatuan dan Kerukunan.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Internalisasi nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik dalam aspek jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan menjadi syarat mutlak dalam menghadapi tantangan yang muncul dari keberagaman yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia dalam menghadapi perbedaan pandangan dan kepentingan sudah menjadi hal yang lumrah namun tetap harus terjaga perdamaianya. Sehingga semua perbedaan dapat tersalurkan dengan baik. Demikian dengan beragama, Bangsa Indonesia dapat memastikan kebebasan bagi pemeluk agama untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran keagamaan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan mereka masing-masing (Saifuddin,2019:5)

Keyakinan dengan mempercayai suatu agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan seseorang. Agama menjadi penunjuk dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Agama Islam hadir ditengah kemajemukan culture masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Kemoderatan yang disuguhkan oleh umat muslim sesungguhnya menjadi dasar perdamaian yang hadir di tengah-tengah banyaknya perbedaan. Sikap moderat ini bukanlah sikap yang menunjukkan ketidak jelasan atau tidak tegas terhadap sesuatu. Sikap moderat disini sama halnya dengan makna “Adil” dalam arti menetapkan segala sesuatu pada tempatnya. Hadirnya keberagaman atau kemajemukan pada bangsa ini sejatinya merupakan *Sunnatullah*. Maka dari itu umat muslim Indonesia secara historisnya ialah umat yang moderat (Shihab,2022:6).

Namun, menjadi tantangan yang berat bagi bangsa yang memiliki banyak keberagaman untuk mempertahankan keharmonisan antar umat. Salah satunya ialah gejala intoleransi yang masih menjadi momok menakutkan. Begitu pula di lembaga pendidikan kerap terdapat konflik interpersonal yang meningkat drastis, sehingga hilangnya disiplin peserta didik didalamnya. Menyadari betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia maka internalisasi nilai- nilai agama dalam kehidupan tiap pribadi menjadi satu keniscayaan yang perlu ditempuh melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Memahami hal tersebut maka upaya mengenai Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama perlu di tekankan melalui pendekatan dari pembelajaran pendidikan Agama di lembaga Formal.



Adanya pendidikan agama islam harus ditanamkan keyakinan terhadap pluralitas agama. Hal ini seharusnya menjadi acuan dalam perwujudan asas *amr ma'ruf nahi munkar*, maka sangat jelas tujuannya yaitu melaksanakan perintah Allah SWT. Seperti terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 143 telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah berfirman :

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepadamu” (QS. Al Baqarah :143)

Moderasi beragama merupakan sebuah upaya untuk bersikap menghargai kepercayaan orang lain secara adil dan seimbang, agar terhindar dari hal-hal yang berlebihan atau ekstrem saat mengimplementasikannya. Hal ini menjadi sebuah prioritas yang sangat diperlukan sebagai strategi dalam merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang heterogen, sejak awal para pendiri bangsa Indonesia sudah berhasil mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yaitu dengan adanya Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa dan budaya Dalam keberagaman sebagai bangsa, para pendiri Indonesia telah menetapkan kesepakatan fundamental dalam membangun dan mengelola negara. Hal ini terwujud melalui Pancasila yang diadopsi oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia, berhasil mengintegrasikan beragam kelompok agama, etnik, bahasa, dan budaya (Kafid, 2023:17).

Indonesia disepakati bukan negara agama namun juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama harus tetap dijaga, dipadupadankan dengan nilai-nilai kearifan lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya terjalin berkeadilan dengan rukun dan damai.

Islam hadir dengan mengajarkan pentingnya menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Manusia akan ditimpa kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali kalau hubungannya dengan Allah SWT baik juga dengan Manusia (*Hablumminallah wa Hablumminannaas*) (Ijudin,2018:77).

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam yang berupaya untuk menumbuhkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama islam. Sehingga, peserta didik dapat menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan dan kerjasama dari setiap individu dan kelompok yang ada. Hal ini ditujukan agar setiap



pemeluk agama, suku, etnis, dan budaya agar saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan (Kafid,2013:55).

Jika ditinjau pada kondisi sekarang ini, nampaknya Pendidikan Agama Islam belum penuh mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut. Terbukti dengan tingginya kasus intoleransi aktif dikalangan remaja. Melalui indikaor tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini. Redefinisi PAI harus diubah dengan memandang dan menimbang berbagai sudut pandang masyarakat yang semakin kompleks. Selain itu, diperlukan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang baik melalui lingkungan masyarakat atau lembaga formal pemdidikan, Khususnya pada Pembelajaran PAI.

Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 11 Garut yang merupakan salah satu sekolah tingkat menengah di Kabupaten Garut yang menghadirkan latar belakang agama berbeda-beda dari peserta didiknya. Dengan mayoritas peserta didiknya beragama Islam, SMA Negeri 11 Garut berhasil menciptakan lingkungan yang terbuka dalam menerima keberagaman.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "*Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama islam di SMA Negeri 11 Garut*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 11 Garut dengan menggunakan jenis penelitian yakni kualitatif deskriptif survey. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif ini berpusat untuk meneliti mengenai permasalahan actual yang sedang terjadi saat ini.

Deskriptif Survey menjadi jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi pada hakikatnya berasal dari kata Latin "moderation", yang berarti keadaan yang sedang—tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Istilah ini juga mengandung makna kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku yang terlalu ekstrem atau minim. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki pengertian, antara lain: 1. pengurangan dari tingkat kekerasan, dan 2. upaya menghindari keekstreman. Berdasarkan definisi ini, apabila seseorang dikatakan bersikap moderat, ini menunjukkan bahwa orang tersebut berperilaku dalam batas yang wajar, normal, dan tidak ekstrem (Saifuddin, 2019:15).

Moderasi beragama merupakan pendekatan atau konsep dalam menjalankan ajaran keagamaan yang mengutamakan toleransi, pemahaman bersama, dan posisi moderat dalam praktik keimanan. Pendekatan ini mendorong adanya dialog antara pengikut berbagai agama, menolak sikap ekstrem



dalam beragama, dan bertujuan untuk menciptakan suasana harmonis antar pemeluk berbagai keyakinan.

Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI adalah nilai-nilai moderat yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang diinternalisasikan pada peserta didik. Nilai dalam hal ini mengacu pada prinsip moderasi beragama yang tertuang dalam buku Moderasi Beragama Kemenag RI. Terdapat nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pembelajaran PAI. Nilai-nilai dasar tersebut adalah *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *musawah*, *I'tidal* dan *syura*.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 11 Garut

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membangun fondasi spiritual dan moral peserta didik. Pendekatan dalam pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada pengetahuan keagamaan semata, tapi juga pada pengembangan akhlak peserta didik. Diantara akhlak baik yang hendak dibangun dalam diri setiap peserta didik adalah bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, dan memiliki sikap moderat yang menghargai dan menghormati satu sama lain. Pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi pondasi awal bagi peserta didik dalam memahami agama, serta menjadi landasan bagi mereka dalam menghadapi tantangan beragama yang dihadapi.

Peran pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan moderasi beragama tidak hanya terbatas pada menunggu hasil dari perilaku peserta didik. Sebaliknya, pendidik perlu aktif memberikan arahan kepada peserta didik, membimbing mereka dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, dan memberikan contoh-contoh konkret dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini membutuhkan komunikasi yang efektif, pemberian contoh yang baik, serta pengembangan suasana kelas yang mendukung pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks moderasi beragama.

Ditegaskan bahwa untuk menciptakan harmoni di lingkungan SMA Negeri 11 Garut, Pendidik khususnya guru PAI memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan kepada semua peserta didik agar memiliki sikap yang menghormati dan mencintai sesama tanpa memandang latar belakang mereka. Ini merupakan upaya penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan.

Seperti yang dipahami, keberagaman tidak seharusnya dianggap sebagai suatu halangan melainkan harus menjadi kesempatan untuk bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾



Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. Al-Maidah:8).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama tentu sangat penting ditanamkan kepada peserta didik.

2. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 11 Garut

Peneliti telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 11 Garut dari bulan Desember 2023 hingga Maret 2024 yang berfokus pada "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 11 Garut". Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Peserta didik sebagai narasumber. Dari data yang terkumpul selama penelitian, proses belajar mengajar yang hanya berlangsung di SMA Negeri 11 Garut dimulai dari pukul 07.00 sampai 15.30 WIB.

Moderasi beragama di kalangan peserta didiknya sudah terbangun dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap para peserta didik yang saling menghargai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. SMA Negeri 11 Garut, dikenal sebagai salah satu sekolah dengan jumlah peminat yang besar di Kabupaten Garut, menjadi tujuan utama bagi peserta didik dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan lainnya untuk melanjutkan pendidikan mereka setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama. Keberagaman ini menunjukkan betapa sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk moderasi beragama, di mana setiap peserta didik belajar untuk hidup berdampingan dalam keharmonisan dan saling pengertian.

SMA Negeri 11 Garut telah berhasil menciptakan lingkungan yang menghargai kerukunan dan moderasi beragama. Hal ini tercermin dalam hubungan antar siswa yang mampu berteman tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang agama. Pengakuan siswa tentang memiliki teman non-muslim dan bagaimana guru-guru sering mengintegrasikan konsep toleransi dan kesetaraan ke dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun kesadaran dan praktik toleransi sejak dini. Ini menunjukkan komitmen sekolah untuk tidak hanya menyediakan pendidikan akademik yang kuat tetapi juga memperkuat nilai-nilai keberagaman dan moderasi beragama di antara siswanya.

Melalui praktik pengajaran yang inklusif dan interaksi sosial yang sehat di antara siswa, sekolah ini berhasil menciptakan komunitas yang harmonis di mana perbedaan dilihat sebagai kekayaan yang memperkuat bukan memisahkan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi muda yang toleran, terbuka, dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Sebagaimana Hadist Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ الْأَخْنَفِيَّةُ السَّمْحَةُ



Artinya: “*Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’.*” (HR Bukhari).

Hadis tersebut menyampaikan pentingnya mengikuti jalan yang lurus dan toleran dalam beragama. Rasulullah SAW menekankan bahwa agama yang paling dicintai oleh Allah adalah agama yang tidak hanya lurus (hanif) dalam ajarannya, tetapi juga toleran dan lembut dalam praktiknya. Ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara keteguhan dalam keimanan dan fleksibilitas dalam interaksi sosial, mendorong umat Islam untuk mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang harmonis dan damai dalam keberagaman masyarakat.

Melalui proses internalisasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan agama Islam, SMA Negeri 11 Garut telah berupaya dengan maksimal, meskipun agenda tersebut belum dijabarkan secara langsung dalam tema tertulis. Namun, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat jelas bahwa SMA Negeri 11 Garut telah menginternalisasikan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para pesertanya, seperti yang akan diuraikan lebih lanjut dalam bagian ini.

Berikut adalah nilai-nilai moderasi beragama dari hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh informan namun dengan gaya bahasa yang berbeda namun tidak mengurangi inti dan makna dari penyampaian oleh informan pada kegiatan pembelajaran yang dimulai dari pembukaan hingga penutup pembelajaran. Adapun hasil temuan dalam penelitian yaitu: (1) Tawassuth (Tengah-tengah), (2) Tawazun (Seimbang) (3) Tasamuh (Toleransi) (4) Musyawah (Egaliter) (5) Itidal (Tegas) serta (6) Syura (Musyawarah). Agar hasil penelitian dapat dipahami lebih mendalam akan di deskripsikan sebagaimana petikan wawancara berikut:

a. Tawassuth (Tengah-tengah)

Konsep "Tawassuth" dalam konteks moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang menekankan pentingnya mengambil jalan tengah, yang berarti tidak berlebih-lebihan dalam beragama namun juga tidak mengurangi ajaran-ajaran agama. Meski terdapat gesekan sebuah perbedaan di lingkungan sekolah, Peserta didik SMA Negeri 11 garut sudah mampu menyikapi dengan baik sebuah perbedaan tanpa berlebihan bahkan jauh dari kata Radikal.

Guru PAI di SMA Negeri 11 garut berupaya menginternalisasikan nilai Tawassuth kepada siswa dengan mengenalkan konsep Tawassuth dalam konteks ajaran Islam yang relevan, menggunakan diskusi kelas untuk menjelaskan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. kemudian peserta didik diajak untuk mengaplikasikan prinsip ini dalam aktivitas sehari-hari dengan membantu mereka memahami dan menghargai meski pada pelaksanaannya kita masih dihadapkan dengan beberapa perbedaan

**b. Tawazzun (Berkeseimbangan)**

Tawazun berarti bertindak secara adil dan seimbang, tanpa memihak, dan diiringi dengan kejujuran, sehingga tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan. Hal ini selaras dengan visi dari SMA Negeri 11 Garut yakni poin "HARMONIS". SMA Negeri 11 Garut menjadi sekolah yang memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai Tawazun, SMA Negeri 11 Garut memastikan bahwa kebijakan sekolah mencerminkan nilai Tawazun dahulu harus dengan seimbang, misal dengan menerapkan jadwal yang seimbang antara pembelajaran akademik, kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan-kegiatan agama yang berlaku. dengan Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan baik secara intelektual maupun sosial-emosionalnya

Sebuah tujuan untuk mencapai keharmonisan akan teraih apabila seluruh komponen dapat bekerja sama dan saling berkeselimbangan. Konsep Tawazun di SMA Negeri 11 Garut juga tercermin dari bagaimana cara peserta didik berteman dengan saling mengingatkan satu sama lain.

c. I'tidal (Lurus dan Tegas)

Nilai I'tidal di SMA Negeri 11 Garut menitikberatkan pada penempatan segala sesuatu pada posisi yang seharusnya, membagi sesuatu sesuai dengan proporsinya yang tepat, serta menjalankan hak-hak dan memenuhi kewajiban-kewajiban dengan adil. Sebagai guru PAI di SMA Negeri 11 Garut, pross menginternalisasikan nilai Itidal kepada peserta didik dengan mendorong mereka memahami dan menerapkan prinsip ketegasan dalam kehidupan sehari-hari, memulai dengan memberikan pemahaman tentang apa itu Itidal melalui kisah-kisah dari sejarah Islam dan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan pentingnya bersikap tegas namun adil. Kemudian mengintegrasikan dalam bentuk ketegasan dimana sekolah sangat tegas dalam membuat aturan misal dalam mengharuskan peserta didik mengikuti beberapa program keagamaan selalu memantau dan mewajibkan, namun kembali lagi ke lapangan, meski aturan sudah sangat tegas tetap saja ada beberapa peserta didik yang tidak bisa patuh terhadap suatu aturan

d. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh atau toleransi dapat dipahami sebagai perilaku yang menghargai dan membiarkan keberagaman pendirian atau kepercayaan orang lain. Rasa menghargai dalam konteks ini tidak berarti harus menyetujui atau membenarkan pandangan tersebut, melainkan mengakui hak orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda dan hidup berdampingan dalam keberagaman tersebut tanpa konflik. Peserta didik di SMA Negeri 11 Garut telah menunjukkan tingkat Tasamuh yang tinggi. Mereka telah mampu mengadopsi sikap saling menghormati dan menghargai dengan tawazun tanpa memandang latar belakang orang yang mereka ingatkan.



Sikap moderat peserta didik dapat terlihat dari salah seorang peserta didik yang menjadi ketua OSIS SMA Tahun pelajaran 2023/2024 yang terpilih adalah seorang non-muslim. Sebagai pemimpin ia bisa menggerakkan program-program keagamaan di sekolah menjadi semakin baik, salah satunya program shalat duha berjama'ah, dengan menggiring peserta didik muslim untuk berkumpul dilapangan, bahkan dia sering datang lebih awal untuk menata lapangan dan mengelarkan sejadah meski dia tidak ikut shalat duha berjama'ah

e. Musyawah (Egaliter)

Musawah dalam Islam merujuk pada prinsip kesetaraan atau persamaan derajat di antara semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat. Sikap siswa di SMA Negeri 11 Garut sudah menjunjung nilai kesetaraan dan mampu menghargai satu sama lain juga menghindari perpecahan,

Meskipun banyak peserta didik menunjukkan sikap moderat, ada juga peserta didik yang masih bersikap egosentris. Di sinilah pendidik memiliki peran krusial untuk memberikan pemahaman yang baik untuk memastikan keharmonisan sekolah sebagai komponen penting dalam lingkungan pendidikan

f. Syura (Musyawarah)

Musyawarah menjadi strategi efektif untuk mengurangi prasangka serta konflik antar individu dan kelompok. Melalui proses musyawarah, komunikasi yang efektif, keterbukaan, kebebasan untuk berpendapat, dan pertemuan secara langsung dijadikan sarana untuk memperkuat hubungan. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 11 Garut tidak hanya memberikan bimbingan tentang toleransi tetapi juga bertanggung jawab dalam menangani berbagai fenomena yang muncul di antara peserta didik, terutama yang berkaitan dengan isu keagamaan dengan komunikasi yang baik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Peserta didik selalu diajak untuk menerapkan sikap Syura dengan baik, sehingga peserta didik saling berteman baik dengan teman sebayanya. Tidak membicarakan hal yang sensitif yang bisa menimbulkan suatu permasalahan antar teman namun mereka dapat saling bertukar pendapat dan berdiskusi dengan nyaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui pendidikan agama Islam telah berhasil membentuk peserta didik menjadi individu yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, peneliti membuat model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama islam di SMA Negeri 11 Garut sebagai berikut :



KESIMPULAN

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, SMA Negeri 11 Garut telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan baik. Hal ini terlihat dari kepedulian sekolah terhadap praktik sederhana seperti membiasakan doa sebelum pembelajaran dimulai, yang dilakukan sesuai dengan kepercayaan masing-masing siswa serta menciptakan budaya di mana siswa saling menghormati. Mengingat jumlah siswa beragama Islam yang dominan, peran pendidikan agama Islam dalam menerapkan Moderasi Beragama di SMA Negeri 11 Garut menjadi sangat signifikan. Hal ini dibuktikan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menyertakan materi terkait moderasi beragama seperti Musyawarah untuk Mufakat, Demokrasi, dan Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa untuk kelas XI, serta materi tentang Persatuan dan Kerukunan untuk kelas XII.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 11 Garut telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Ini terbukti dari kondisi sekolah saat ini yang menerapkan konsep sekolah ramah anak, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan memelihara hubungan baik antara siswa dengan latar belakang keyakinan yang beragam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- ADPISI, 2022. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. 1st ed. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Fadila, H., 2023. Pengaruh Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran terhadap Kualitas Peserta didik. *SUBLIM Jurnal Pendidikan*, Volume 2, pp. 84-90.
- Hakam, D. A., 2023. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. 1 ed. Bandung: CV. Maulana Media Grafik.
- Heriyudanta, M., 2023. Internalisasi Nilai-nilai Moderat Islam dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM Jurnal Pendidikan Islam*, 4(203-215).
- Hidayati, 2023. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *SCHEMATA Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, Volume 12, pp. 93-108.
- Ijudin, N. M. &., 2018. *Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Bandung: Makmur Tanjung Lestari.
- Kafid, D. N., 2023. *MODERASI BERAGAMA : Reproduksi Kultur Keberagamaan Moderat di Kalangan Generasi Muda Muslim*. 1 ed. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lindawati, 2023. Pengaruh Penggunaan RPP dapat Meningkatkan Nilai Belajar Siswa Semester Ganjil. *JIM Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Volume 1, pp. 33-52.
- M.Hanafy, M., 2009. Konsep Al-Wasthiyah dalam Islam. *Harmoni Jurnal Multikultural dal Multireligious*, Volume VIII, pp. 37-52.
- Maghfiroh, R., 2023. Pengembangan Media Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Powtoon. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 21, pp. 23-34.
- Masykhur, A., 2019. *Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama : Potret Peenguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Islam*. 1st ed. Tangerang Selatan: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC).
- Munawaroh, I. & N., 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Nafiah, A., 2021. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Muslimah yang Di Perdebatkan" Karya Kalis Mardiasih. *Intelektual*, Volume 11, pp. 108-121.
- Nasyiah, H. D., 2023. Penanaman Sikap Tasamuh dalam Membentuk Karakter Peserta Dididk melalui Pembelajaran Pendidikan Islam di SMKN 3 Malang. *VIRATINA Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, pp. 216-226.
- Nugroho, 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Muslim Wasatiah. *Jurnal Penelitian Agama*, Volume 3, pp. 22-27.
- Nurnaesih, 2023. Batasan Antara Moderasi dan Toleransi dalam Pendidikan Islam : Studi Al-Qur'an Surat AL-Kafirun. *Mimbar Kampus Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 22, pp. 333-252.
- Rahman, R., 2023. Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah. *FONDATIA Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 7, pp. 706-719.



- Saifuddin, L. H., 2019. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q., 2022. *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. 3 ed. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati.
- Shofia, A. N., 2023. Implementasi Nilai Tawasuth pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Maarif 01 Singosari Malang. *VICRATINA Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, pp. 245-251.
- Sugiyono, 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 4 ed. Bandung: Alfabeta.
- Sutini, 2023. Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Inovatif melalui Pembinaan Berkelanjutan. *Jurnal Guru Indonesia*, Volume 2, pp. 444-458.
- Zailiah, 2023. Internalisasi Nilai-nilai Religius bagi Peserta Didik. *Jurnal Faidatuna*, Volume 4 , pp. 54-62.
- Zamimah, I., 2018. Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Qur'an da Tafsir*, Volume 1, pp. 75-90.